

Konsep Tasawuf Akhlaqi dalam Naskah *Tepa Salira* (Analisis Tematik)

Muhammad Faalih¹ dan Nur Fauzan Ahmad²;

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

Pos-el: geopali26@gmail.com; fawzan.268@gmail.com

ABSTRACT

The object of this research is Tepa Salira manuscript. Tepa Salira manuscript is a manuscript collection of the National Library of Indonesia with the call code NB 1565 which contains three piwulang texts, namely "Mura>qabah Muh{a>sabah", "Tepa Salira", "Gesanging Tiyang Upaminipun Kados Dene Urubing Dilah". However, in this research the author only focuses on the text of "Mura>qabah Muh{a>sabah". This text is clearly a religious text, but it is written in Javanese language and script. This is contrary to the pesantren tradition that uses Arabic and Pegon scripts. The distance between script and language needs to be bridged so that the text can be understood by today's readers. In this research, the author uses thematic analysis with the perspective of tasawuf akhlaqi. Thematic analysis is used to analyze themes with the perspective of akhlaqi Sufism on the text of Mura>qabah Muh{a>sabah. Based on this research, the author can conclude that the text of Mura>qabah Muh{a>sabah contains five subthemes, namely the understanding of mura>qabah and muh{a>sabah; the conquest of lust; the meaning of the sentence h{auqalah; God's relationship with the universe; and the urgency of mura>qabah and muh{a>sabah. The text of Mura>qabah Muh{a>sabah is very relevant to human spiritual life today. Mura>qabah and muh{a>sabah can be behaviors that help humans to stay on the right path and achieve peace of mind.

Keywords: *Mura>qabah Muh{a>sabah, thematic analysis, akhlaqi Sufism.*

ABSTRAK

Objek penelitian ini yaitu teks *Mura>qabah Muh{a>sabah* dalam naskah *Tepa Salira*. Naskah *Tepa Salira* merupakan naskah koleksi Perpustakaan RI dengan kode panggil NB 1565. Terdapat tiga teks piwulang yaitu *Mura>qabah Muh{a>sabah*, *Tepa Salira*, dan *Gesanging Tiyang Upaminipun Kados Dene Urubing Dilah*. Namun, dalam penelitian ini fokus terhadap teks *Mura>qabah Muh{a>sabah*. Teks tersebut jelas merupakan teks keagamaan namun ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa. Hal ini bertolak belakang dengan tradisi pesantren yang menggunakan aksara Arab dan Pegon. Adanya jarak aksara dan bahasa perlu dijembatani agar teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis tematik dengan perspektif tasawuf akhlaqi. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis tema-tema dengan perspektif tasawuf akhlaqi pada teks *Mura>qabah Muh{a>sabah*. Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam teks *Mura>qabah Muh{a>sabah* mengandung lima subtema, yaitu pengertian *mura>qabah* dan *muh{a>sabah*; penaklukan hawa nafsu; makna kalimat *h{auqalah*; relasi Tuhan dengan alam semesta; serta urgensi *mura>qabah* dan *muh{a>sabah*. Teks *MM* sangat relevan dengan kehidupan spiritual manusia di masa kini. *Mura>qabah* dan *muh{a>sabah* dapat menjadi perilaku yang membantu manusia untuk tetap berada di jalan yang benar dan mencapai ketenangan jiwa.

Kata kunci: *Mura>qabah Muh{a>sabah, analisis tematik, tasawuf akhlaqi.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan penduduknya yang religius. Hal tersebut didasarkan pada hasil survei lembaga Internasional *Pew Research Center (PRC)* pada

tahun 2020 yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling religius di dunia (Iswara 2020). Sebelum agama-agama datang, masyarakat Indonesia telah memegang teguh kepercayaan yang tidak hanya mengatur

hubungannya dengan Tuhan, melainkan mengatur hubungan antarsesama. Namun, pada kenyataannya perilaku-perilaku menyimpang kini marak terjadi di negeri ini, hal itu hampir dilakukan oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Segala bentuk kenakalan remaja, kriminalitas yang terjadi di masyarakat, hingga korupsi yang dilakukan oleh para pejabat nampaknya sudah tidak asing. Padahal, religius dan bermoral seharusnya menjadi satu kesatuan. Adakah hal tersebut disebabkan oleh kehidupan yang semakin modern dan serba cepat sehingga timbul perilaku menyimpang demi kepentingan sesaat.

Menurut Hanna modernisme akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup (Mud'is, 2016). Rasa-rasanya semakin menjauh dari norma-norma religi yang dianut hampir oleh seluruh masyarakat Indonesia. Semakin banyak orang yang merasa sumpek dan kecewa dikarenakan mengejar keduniawian. Dari sini timbul berbagai kritik dan usaha pencarian pola pemikiran baru yang dapat membawa kesadaran dan pola kehidupan yang bermakna (Mud'is, 2016: 10). Bagaimanapun kenyataannya memang demikian, sehingga penting bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki pegangan agar tidak menimbulkan kekacauan di dalam masing-masing individu. Sayyid Hossein Nasr memberikan alternatif bahwa dalam pergolakan dunia modern seseorang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk melakukan praktek ritual, mengkaji hati nurani dan menyucikan jiwa, yang dalam istilah al-Ghazali disebut tazkiyyatun nafs (Mud'is, 2016: 15).

Upaya tazkiyyatun nafs atau penyucian jiwa erat kaitannya dengan perilaku *mura>qabah* dan *muh}a>sabah* yang telah dibahas dalam banyak kitab maupun referensi keagamaan Islam. Misalnya, *mura>qabah* dan *muh}a>sabah* dibahas dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya al-Ghazali yang kemudian oleh KH. Sholeh Darat dinukil ke dalam kitab *Munjiyat*. Selain itu, konsep *mura>qabah* juga

dibahas dalam kitab Fathul Arifin yang merupakan kitab tasawuf Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Dalam pemikiran Syekh Abdul Qodir Jaelani, *mura>qabah* merupakan mekanisme untuk mencapai mujahadah. Mujahadah tidak akan sukses kecuali dengan laku *mura>qabah*, sementara *mura>qabah* hanya bisa dicapai melalui proses *muh}a>sabah* (Al-Jailani, 2012: 118).

Konsep *mura>qabah* dan *muh}a>sabah* dalam khazanah kitab banyak dikaji di kalangan pesantren. Sehingga dalam hal ini, peneliti merasa bahwa itu bukan merupakan hal baru meski hanya populer dalam masyarakat kolektif tertentu. Berbeda dengan teks *Mura>qabah Muh}a>sabah* yang peneliti temukan dalam naskah *Tepa Salira* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) bernomor panggil NB 1565, teks dalam naskah tersebut terlihat unik. Naskah *Tepa Salira* selanjutnya disebut sebagai naskah *TP* dan teks *Mura>qabah Muh}a>sabah* selanjutnya disebut sebagai teks *MM*. Teks *MM* tersebut jelas merupakan teks keagamaan namun ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa. Hal ini bertolak belakang dengan tradisi pesantren yang menggunakan aksara Arab dan Pegon. Adakah teks ini mengandung perihal yang sama dengan yang ada di khazanah kitab atau justru berbeda. Peneliti merasa bahwa teks *MM* dalam naskah *TP* penting diteliti untuk menjembatani jarak aksara dan bahasa serta menjawab persoalan yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Analisis tematik dalam penelitian ini digunakan untuk mengurai sub-sub tema yang membentuk teks *MM* sebagai teks tasawuf.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *MM* yang terdapat dalam naskah yang berjudul *Tepa Salira*, koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode panggil NB 1565. Karena sumber data yang digunakan adalah teks dari naskah kuno, maka penelitian

teks *MM* dilakukan dengan pendekatan filologi. Secara kronologis, alur tertib penelitian filologi ialah sebagai berikut: 1) Penentuan naskah; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi naskah; 4) Perbandingan naskah dan teks; 5) Suntingan teks; 6) Terjemahan teks; dan 7) Analisis isi (Fathurahman, 2021: 69). Dalam penelitian ini tidak dilakukan tahap perbandingan naskah dan teks, karena melalui langkah inventarisasi, naskah *TP* disimpulkan sebagai naskah tunggal. Metode penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Metode standar atau metode kritik adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Muzakka, 2020: 37). Metode ini dipilih sebab teks berisi ajaran moral, namun tidak dianggap sakral dari sudut pandang agama sebagaimana kitab suci.

Selanjutnya, hasil terjemahan teks dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis tematik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami tema-tema atau pola-pola yang muncul dalam teks atau data kualitatif. Menurut Braun & Clarke analisis tematik menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menganalisis data yang bertujuan menemukan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Heriyanto, 2018: 318). Strategi ini menjadi salah satu metode yang efektif untuk penelitian yang menginginkan analisis mendalam dan rinci atas data-data yang dimiliki untuk menemukan tema-tema penting yang muncul.

Metode ini akan digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam teks *MM* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memahami Data

Peneliti menggunakan hasil translasi dari teks *MM* sebagai data penelitian. Melalui data tersebut, peneliti akan mengeksplorasi makna teks secara lebih dalam. Di dalam memahami data, peneliti akan melakukan pembacaan teks hasil translasi secara berulang-ulang. Selain itu, peneliti juga melakukan penulisan catatan

berupa *highlight* atau coretan-coretan kecil untuk menandai poin-poin penting yang ditemui di dalam teks hasil translasi.

2) Menyusun Kode

Penyusunan kode dibuat secara semantik, yakni penggambaran secara langsung apa yang menonjol dari data. Juga, peneliti mencoba menginterpretasikan apa yang tersembunyi dalam kata-kata teks. Kode harus diusahakan ditulis se jelas mungkin sehingga peneliti lebih paham makna dari keseluruhan data. Oleh karena itu kode tidak harus deskriptif atau panjang lebar, namun merupakan perpaduan deskriptif dan interpretatif (Heriyanto, 2018: 321).

3) Mencari Tema

Ditahapan ini peneliti mulai berpindah perhatian dari yang semula mencari kode sekarang berganti menjadi mencari tema yang menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti. Seperti yang direkomendasikan oleh Braun & Clarke, tahap ketiga dalam *thematic analysis* adalah mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian (Heriyanto, 2018). Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Tema-tema tersebut dianalisis hubungannya sehingga menghasilkan sebuah esensi yang kemudian dijadikan sebagai hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Naskah

Dalam kerja penelitian filologi deskripsi naskah merupakan tahap ketiga setelah penentuan naskah dan inventarisasi naskah. Menurut (Fathurahman, 2021:77) tahap ini bertujuan untuk melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan menghasilkan sebuah deskripsi naskah. Dalam tahap ini, penulis mendeskripsikan naskah NB 1565 sebagai objek penelitian menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi.

Teks *MM* merupakan bagian dari tiga teks dalam naskah NB 1565 koleksi Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas). Naskah ini sebelumnya merupakan milik CV. Cahaya Sentosa yang kemudian dibeli oleh Perpusnas pada tanggal 8 Desember 2011. Naskah dengan sampul berwarna biru keabu-abuan ini, terdiri dari 50 halaman yang beralaskan kertas Eropa, berukuran 10 x 9 cm, ditulis dengan tinta hitam, beraksara dan berbahasa Jawa, serta masing-masing halamannya terdiri dari 9 baris. Penomoran halaman terdapat pada tiap muka di tengah atas (header), berwarna hitam, berjenis angka Arab. Kondisi naskah cukup baik dan dapat terbaca, meskipun sebagian halaman telah mengalami korosi tinta dan berlubang serangga. Naskah berbentuk prosa ini terdiri dari tiga teks, masing-masing teks memiliki tahun penulisan berbeda-beda. Teks pertama berjudul *Mura>qabah Muh{a>sabah* dengan tanggal penulisan 11 April 1941. Teks kedua berjudul *Tepa Salira* dengan tanggal penulisan 15 Juni 1934. Sedangkan teks ketiga, berjudul *Gesanging Tiyang Upaminipun Kados Dene Urubing Dilah*, dengan tanggal penulisan 1 Agustus 1933. Urutan penulisan teks dalam sebuah naskah, seharusnya teks yang paling awal merupakan teks yang paling tua usianya, hal ini bertolak belakang dengan naskah *TP*. Teks pertama justru bertuliskan tahun yang paling muda, sedangkan teks kedua dan ketiga secara berurutan lebih tua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki dugaan bahwa naskah ini merupakan naskah salinan.

3.2. Definisi *Mura>qabah Muh{a>sabah* berdasar Teks

Mura>qabah yaitu suatu kondisi psikis yang selalu mawas diri dan selalu melakukan introspeksi apakah perbuatannya selaras dengan perintah Allah atau justru sebaliknya (Bakri, 2020: 66). Dengan kondisi psikis yang seperti itulah seseorang dapat memiliki kesadaran bahwa segala perilaku atau perbuatannya selalu dipantau oleh Allah Swt. Teks *MM* menyebutkan bahwa pengertian *mura>qabah*

adalah selalu percaya dan merasa butuh petunjuk Allah, sebagaimana dalam kutipan,

Mura>qabah tegesipun: kédah gadhah kapitadosan kandél sangêt bilih kita manungsa botên kéndhat-kéndhat tansah abên ajêng (ajêng-ajengan) kaliyan Gusti Allah ingkang murbéng titah, ingkang asipat maha k{u}wasa, maha adil tur wicaksana. (naskah *MM* hal. 2-3)

Terjemahan:

Mura>qabah, artinya: harus memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa kita sebagai manusia tidak akan pernah dapat berdiri sendiri (tanpa dukungan dan petunjuk) dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Adil, dan Yang Maha Bijaksana.

Menurut pemahaman kalangan sufi, *mura>qabah* diartikan sebagai usaha mawas diri, upaya mengevaluasi apakah setiap tindakan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah Swt., atau malah menyimpang dari petunjuk-Nya (Fauzan dkk., 2023: 78). Maksud kutipan teks tersebut dapat diperjelas melalui pendapat Al-Qusyairi yang mendefinisikan, bahwa *mura>qabah* sebagai keabadian memandang dengan hati pada Allah yang diposisikan sebagai zat yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap dan hukumnya (Rohmat, 2010). Sifat tersebut muncul dengan membangunkan kepekaan rasa pada kesenantaian Allah yang melihat dirinya dalam setiap diam dan gerakannya.

Sedangkan *muh{a>sabah* berasal dari kata *h{a>saba*, *yuh{a>sibu*, *muh{a>sabah*. *Muh{a>sabah* memiliki arti menghitung, mengevaluasi, mengoreksi, dan juga bermakna introspeksi (Abdullah, 2016: 3). Dalam teks *MM* *muh{a>sabah* memiliki arti senantiasa memeriksa tindakan secara lahir maupun kondisi batin, sebagaimana dalam kutipan berikut:

Muh{a>sabah tégèsipun tansah niti priksa ing tindakipun lahir saha batos. Pundi tindak-tindak ingkang rinaos malèncèng saking lèrès kédah énggal dipun éwahi (ajejegakèn) murih sagéd

jumbuh nêtêpi ing dhawuhing Gustinipun, (naskah TP hal. 6-7).

Terjemahan:

Muh}a>sabah artinya selalu memeriksa/mengevaluasi setiap tindakan/perilaku lahir dan batin. Mana perilaku-perilaku yang dirasa melenceng dari kebenaran harus segera diubah (diluruskan) fisik dan pikiran kita. Segala tindakan yang menjauh dari kebaikan harus segera diubah supaya bisa tetap mengarah pada firman Tuhan, (Naskah TP hal. 6-7).

Kutipan teks tersebut menekankan bahwa dalam *bermuh}a>sabah* seseorang perlu mengedepankan hati nurani, sehingga tahu baik dan buruknya perilaku. Perilaku yang baik tersebut tetap dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan perilaku yang buruk atau melenceng dari kebenaran harus segera diperbaiki.

3.3. Penaklukan Hawa Nafsu

Tahap pertama dalam melakukan upaya tazkiyatun nafs yaitu *takhalli>* atau pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Langkah tersebut memiliki maksud yang sama dengan yang ada pada teks MM berikut:

Pundi tindak-tindak ingkang rinaos malèncèng saking lèrès, kèdah énggal dipun éwahi (ajejegakên) murih sagêd jumbuh nêtêpi ing dhawuhing Gustinipun,: kawuningana, ing sarèhning gêsang kita manungsa ing donya punika botên sagêd oncat ginubêl déning hawa napsu, ingkang wataking hawa napsunipun punika awrat yénta pinardi angèstokakên ing dhawuhing Pangéran, (Naskah TP hal. 7-8).

Terjemahan:

Mana perilaku-perilaku yang dirasa melenceng dari kebenaran harus segera diubah (diluruskan) fisik dan pikiran kita. Segala tindakan yang menjauh dari kebaikan harus segera diubah supaya bisa tetap mengarah pada perintah Tuhan,: Ketahuilah, bahwa kehidupan manusia di dunia ini, kita tidak bisa lepas dari hawa nafsu, yang mana watak hawa nafsu

tersebut sulit bagi kita untuk bebas darinya dan fokus menjalankan perintah Tuhan, (Naskah TP hal. 7-8).

Jika pada tahap *takhalli>* seseorang melakukannya dengan sungguh-sungguh, maka dirinya telah berada pada jalan menaklukkan hawa nafsu. Dalam teks tersebut, dijelaskan bahwa hawa nafsu merupakan hal yang sulit untuk dilepaskan, sehingga langkah pengosongan diri dari sifat-sifat tercela harus dilanjutkan dengan menghiasi diri dengan hal-hal yang baik (*tahalli>*) yang mengarah pada fokus menjalankan perintah Tuhan.

têmahan lajêng sagêd takluk ing kita, purun kita èrèh mastuti ing Pangéran: ing sarèhning kita sampun rumaos botên kuwawi ngèrèh ing napsu kita, kajawi yèn angsal pitulunging Gusti, ing ngriku kita lajêng sagêd katètèsan: Nur Ilahi (نور الله) dumunung sanubari kita, (Naskah TP hal. 8-9).

Terjemahan:

Pada akhirnya hawa nafsu tersebut bisa kita taklukkan. Kita bersedia melakukan sembah bakti pada Tuhan. Selanjutnya kita merasa tidak dapat mengendalikan nafsu kecuali mendapat pertolongan Tuhan. Di situ kita kemudian bisa mendapatkan tetesan: Nur Ilahi (نور الله) di sanubari kita, (Naskah TP hal. 8-9).

Apabila, hawa nafsu tersebut sudah ditaklukkan, kemudian seseorang merasa bahwa dirinya tidak mungkin menaklukkan hawa nafsu tanpa pertolongan Allah, maka kesadaran yang seperti itulah yang bisa mengantarkan pada langkah ke tiga yaitu tersingkapnya tabir-tabir ketuhanan (*tajalli>*) yang dalam teks MM disebut-sebut sebagai *saged katetesan Nur Ilahi*. Hal itu sama halnya dengan “mencapai ilmu kemakrifatan” yang disebut pada paragraf selanjutnya, yakni seseorang dapat mencapai ilmu kemakrifatan (kasunyatan sejati) apabila ia menyadari bahwa segala daya dan kekuatan hanya milik Allah.

Ngrumaosi, bilih kita punika sanyatanipun botên gadhah daya punapa-punapa, kajawi atas saking

kodrat iradating Gusti Pangéran kita ingkang maha k{u}wasa. Inggih raos kados mékatên punika ingkang dipun wastani sagêd anggayuh ing Ilmu Kamakrifatan (kasunyatan jati) (teks MM hal. 10)

Terjemahan:

Menyadari, bahwa kita itu sejatinya tidak punya daya/kekuatan apapun kecuali atas kodrat iradat-Nya Tuhan kita Yang Maha Kuasa. Iya rasa seperti inilah yang dinamakan/dimaksud dapat mencapai/menempuh Ilmu Kemakrifatan (kenyataan sejati).

Kesadaran akan daya dan kekuatan Allah selanjutnya dibahas dalam subbab berikutnya tentang kalimat *h{auqalah}* yang tidak hanya memiliki makna kepasrahan hamba, tapi juga mengagungkan kekuasaan Allah.

3.4. Makna Kalimat Hauqalah

Pada pembahasan sebelumnya tentang penaklukan hawa nafsu, peneliti mengungkapkan bahwa langkah ketiga dalam upaya tazkiyatun nafs yaitu *tajalli>* atau tersingkapnya tabir-tabir ilahiyah. Dalam teks *MM* terdapat kalimat thoyyibah yang mengandung makna kepasrahan hamba kepada Tuhannya (*h{auqalah}*), sebagai berikut:

sagêd ngantukakên ing wujud saha mobah mosikipun kahantukakên dhatêng asalipun inggih punika Gusti Pangéran kita ingkang wujud s{ê}jati mangèsthi raosing kalimah: la(a) kha{u}la wa la(a) {Q}uwwata illa(a) billahil ‘Aliy(y)il ‘A{dh}i(i)m. { لا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ } (ora ana daya kêkuwatan kajaba saka kodrating Gusti Allah) Kang Maha Luhur lan Kang Maha Agung. (teks MM hal. 11-12)

Terjemahan:

Dalam arti, bisa membawa kembali wujud serta hidup dikembalikan kepada asalnya yaitu Tuhan kita yang wujud sejati melangkah pada kedalaman makna kalimat: *la> h{aula} wa la>*

Quwwata illa> billahil ‘Aliyyil ‘Az{i}>m. لا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
(Tidak ada daya kekuatan kecuali atas kodratnya Allah) Yang Maha Luhur dan Yang Maha Agung.

Imam an-Nawawi berkata bahwa kalimat *la> h{aula} wala> quwwata illa billah* atau *h{auqalah}* adalah kalimat yang penuh kepatuhan dan kepasrahan diri (kepada Allah), dan sungguh seorang hamba tidak memiliki urusannya sedikit pun tidak, ia tidak memiliki daya untuk menolak keburukan dan tidak memiliki kekuatan untuk menarik kebaikan, kecuali dengan kehendak Allah swt.” (Abul ‘Ala Muhammad ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim al-Mubarakfuri, Tuhfatul Ahwâdzi bi Syarhi Jâmi’it Tirmidzi, [Beirut, Dârul Kutubil ‘Ilmiyyah: 2000], juz IX, halaman 301) (Sunnatullah, 2021).

Di dalam teks *MM*, terdapat penyederhanaan kalimat *h{auqalah}* menjadi “*Lam wujud illa>allah*” yang berarti tidak ada yang ada/wujud kecuali (hanya) Allah swt.

tuwin kalimpah: Lam wujud illalloh (ora ana kang wujud sajati kajabamung Gusti Allah). (teks MM hal. 12)

Terjemahan:

Juga kelimpahan: *Lam wujud illa>allah* (tidak ada yang wujud sejati kecuali hanya Allah).

Kesadaran seseorang akan tiada yang wujud kecuali Allah merupakan kedudukan seseorang yang telah sampai pada tahap *tajalli>* (tersingkapnya tabir-tabir ke-Tuhanan). Kedudukan tersebut dalam teks *MM* disadari oleh “*Sarjana ahli raos*” atau orang khusus – kebalikan dari orang “*‘a>m*” atau “*limrah*” (umum). Selain itu, di dalam teks *MM* menyebutkan tentang penggolongan alam semesta atau jagad, yakni ada jagad shoghir dan jagad kabir.

Manawi sampun sagêd ngrasut ing jagadipun sohir, kahantukakên kados déné andharan ing nginggil wau, lajêng sagêd ngrasut ing jagad kabir salah saisèn-isènipun punika sadaya ugi kagulung kasirnakakên boten

kalébêt ing raosipun wangsul namung mindêng ing rukyat (makrifat) ing dzat lan sifat énggaling Gusti thok. (teks MM hal. 12-13)

Terjemahan:

Jika sudah bisa merasuk/terinternalisasi di jagad kecil, dikembalikan sebagaimana penjelasan di atas tadi, kemudian bisa menyatu dalam jagad besar. diantara isi-isinya, semuanya juga tergulung sirna, tidak termasuk pada rasanya. Pulang/kembali, hanya langgeng di rukyat (makrifat) pada dzat dan sifat abadinya Tuhan saja.

Maksud dari jagad *shoghir* tersebut adalah individu manusia yang memiliki konstruksi lahir (fisik) maupun batin (jiwa). Sedangkan jagad kabir merupakan alam semesta secara keseluruhan yang dalam maqom *tajalli* disebut sebagai cerminan dari Tuhan. Dalam kosmologi Jawa, jagad *shoghir* atau jagad cilik disebut sebagai mikrokosmos yang direpresentasikan dengan tubuh manusia, sedangkan jagad kabir atau jagad kabir disebut sebagai makrokosmos yang merupakan alam semesta itu sendiri (Yayasan Rakai Mataram Agung:2022).

Baik jagad *shoghir* maupun jagad *kabir*, keduanya berada dalam kuasa Tuhan Yang Maha Abadi. Jika dikaitkan dengan pemaknaan kalimat “*Lam wujud illa>allah*”, maka jagad *sohir* dan jagad *kabir* sesungguhnya tidak ada, yang ada hanya Allah swt.

lajêng sagêd ngrasut ing jagad kabir salah saisèn-isènipun punika sadaya ugi kagulung kasirnakakên boten kalébêt ing raosipun wangsul namung mindêng ing rukyat (makrifat) ing dzat lan sifat énggaling Gusti thok. (teks MM hal. 13)

Terjemahan:

kemudian bisa menyatu dalam jagad besar. diantara isi-isinya, semuanya juga tergulung sirna, tidak termasuk pada rasanya. Pulang/kembali, hanya

langgeng di rukyat (makrifat) pada dzat dan sifat abadinya Tuhan saja.

Dalam kutipan teks MM di atas apabila seseorang telah mencapai maqom rukyat atau makrifat, maka pandangannya tentang alam semesta dan seisinya akan sirna karena hakikatnya manusia akan pulang/kembali sedangkan yang ada hanyalah Tuhan dengan sifat abadi-Nya. Adapun yang dimaksud dengan makrifat adalah pengetahuan tentang keesaan Allah, zat, sifat-sifat dan fiil-Nya, dan meyakini bahwa tiada makhluk yang serupa dalam hal-hal tersebut (Ahmad, 2009: 158-159)

3.5. Relasi Tuhan dengan Alam Semesta

Secara umum, hubungan antara Tuhan dan alam semesta adalah Pencipta dengan makhluk-Nya. Dalam teks MM subjek pencipta dan objek yang dicipta digambarkan dengan perumpamaan, berikut kutipan teks MM:

Para sarjana ahli raos nya{m}pèkakên bilih sambêtipun Pangéran kaliyan mobah ing sa{d}aya dumadi, punika lir angganing samodra lan ombakipun, utawi kyai dhalang lan ringgitipun. (teks MM hal. 14)

Terjemahan:

Para sarjana ahli rasa (batin) menyampaikan bahwa kaitannya Tuhan dengan seluruh kehidupan di alam semesta ini seperti keberadaan samudra dan ombaknya atau sutradara dan wayang/aktornya.

Relasi antara Tuhan dan alam semesta diibaratkan dengan samudra dan ombaknya atau sutradara dengan aktornya, sehingga dalam kondisi apapun manusia tidak perlu merasa takut dan khawatir, sebab dibalik setiap situasi dan kondisi yang ditakdirkan oleh Allah memiliki sisi kebijaksanaan.

Taqi Misbah Yazdi dalam Samsukdin 2021: 54 mengatakan bahwa Tuhan merupakan *wa>jibu al-wujud* di mana Tuhan merupakan penyebab utama setiap mumkinu al-wujud. Tuhan kedudukannya sebagai pencipta (khalik)

sedangkan manusia merupakan (makhluk) ciptaan-Nya. Tuhan-lah yang menguasai dan mengatur alam semesta beserta isinya.

3.6. Urgensi *Mura>qabah Muh}{a>sabah*

Menurut Imam Al-Ghazali Allah swt. selalu memperhatikan setiap hamba-Nya dan kelak akan mengadili, menimbang dan menghisab setiap amal termasuk kedipan mata dan getaran hati (Abdullah, 2016: 5). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Hasyim, 2015) bahwa seseorang hidup di dunia ini perlu meningkatkan prestasinya dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, hari esok yang juga mengandung arti suatu saat yang hakiki, kekal abadi di akhirat kelak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan laku *Mura>qabah* dan *Muh}{a>sabah*.

Para ingkang sami anggayuh ing ngélmu kasunyatan jati, sagêd dipun nuntês sinambadan dumugi ing kasunyatan jati, kêdah ambudi sagêd dipun tansah katancêpakên ing raos: *mura}{q}abah* lan *muh}{a>sabah*, Awit inggih raos kalih warni punika, ingkang anjalari kita manungsa sagêd adhil tindakipun lahir batos. (Teks MM hal 1-2)

Terjemahan:

Mereka yang berusaha mencapai pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan hakiki, dapat sampai pada penyerahan diri hingga mencapai pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan hakiki, harus mengamalkannya dengan tekun dalam dua hal: *mura>qabah* dan *muh}{a>sabah*. Kedua hal tersebut, yaitu yang mengajarkan kita sebagai manusia untuk bertindak dengan adil secara lahir dan batin.

Dalam kutipan tersebut, *Mura>qabah* dan *Muh}{a>sabah* merupakan dua hal yang penting untuk diamalkan sebagai upaya mencapai pengetahuan hakiki (tasawuf). Pengetahuan hakiki tersebut mengarahkan pada manusia untuk bertindak adil baik secara

lahir maupun batin. Menurut pemahaman kalangan sufi, *mura>qabah* diartikan sebagai usaha mawas diri, upaya mengevaluasi apakah setiap tindakan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah Swt, atau malah menyimpang dari petunjuk-Nya. Ini menjadi sesuatu yang begitu penting agar kemudian ibadah yang telah dilakukan benar-benar berbuah pahala dan kedekatan dengan Sang Khalik (Fauzan dkk., 2023: 78). Sedangkan *muh}{a>sabah* penting diamalkan dalam rangka introspeksi diri agar dalam kehidupan yang akan datang mampu berperilaku lebih baik (Mutmainah, 2021: 43). Hal itu sesuai dengan pesan Umar bin Khattab dalam sebuah kesempatan:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا،
وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

Artinya: “Perhitungkan dirimu sebelum kamu diperhitungkan dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang dan bersiap-siaplah untuk pameran yang paling besar” (Al-Ghazali, 1994: 31).

Selain itu, di dalam Al-Quran juga memberikan himbuan agar seseorang senantiasa *bermuh}{a>sabah*:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).

Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi, dalam tafsir al-Wasith, Jilid XIV, [Kairo; Dar Nahdah Li Thabaah wa Nasyr, 1997] halaman 408, menjelaskan bahwa seyogianya manusia melakukan *muh}{a>sabah* dan koreksi diri di atas dunia, sebelum kelak dihisab di hari kiamat (Lubis, 2023). Pernyataan tersebut relevan dengan pernyataan dalam teks MM, bahwa setiap perbuatan manusia akan dibalas pahala maupun hukuman meskipun tidak sekarang, namun suatu saat akan dibalas di akhirat (dunia setelah manusia mengalami mati).

Mila samobah mosik kita, lahir batos saha krêntêging manah kita punika tansah kawuningan dening Panjênênganipun serta namtokaken badhé nampi piwalês samêsthinipun kaliyan adil yêktos tindak ingkang saé-saé badhe winalês nugraha, lan tindak ingkang sisip badhé winalês patrapan nugraha, lan patrapan wau sagêd dhumawah ing donya ngriki, lan ugi kasrantosakên ing ngalam délahan (akhirat), mila salêbêting manahipun tansah katancêpan raos ajrih lan ngêstokakên dhawuhipun Gusti ingkang maha luhur. (Teks MM hal. 3-5)

Terjemahan:

Maka segala tingkah laku kita lahir batin, serta keyakinan hati kita, itu selalu diketahui oleh Allah, serta ditentukan akan menerima balasan yang semestinya dengan adil, yakni tindakan/perilaku baik akan dibalas pahala, dan perilaku yang tidak benar (terdapat niat lain) akan dibalas hukuman. Pahala/balasan dan hukuman tersebut bisa turun di dunia ini, dan juga dibalas tunda di alam setelah meninggal (akhirat). Maka dari itu, di dalam hati nurani selalu tancapkan rasa takut dan selalu melaksanakan perintahnya Tuhan yang Maha Luhur.

3.7. Relevansi Teks MM dengan Konteks Masa Kini

Mura>qabah dan *muh{>asabah*, upaya penaklukan hawa nafsu (*tazkiyyatun nafs*), kalimat hauqalah, relasi Tuhan dengan alam semesta, serta urgensi *mura>qabah* dan *muh{>asabah*. Secara keseluruhan, tema-tema dalam teks tersebut saling berkaitan dan membentuk serangkaian langkah menuju kesempurnaan rohani. *Mura>qabah* dan *muh{>asabah* menjadi amalan penting untuk mencapai kesadaran diri, kedekatan dengan Tuhan, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Mura>qabah menjadi landasan bagi *muh{>asabah*. Keyakinan akan pengawasan Allah SWT mendorong manusia untuk melakukan introspeksi diri. *Muh{>asabah* kemudian membantu manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Teks MM ini menekankan pentingnya *mura>qabah* dan *muh{a>sabah* dalam mencapai kesempurnaan rohani. Kesadaran akan Allah SWT dan introspeksi diri membantu manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Mental spiritual setiap orang itu sangatlah penting kalau tidak didasari dengan nilai-nilai keagamaan yang tinggi, maka mental spiritual ini akan memudar sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap mental (Ummah, 2018: 43). Sementara, pada kehidupan di zaman sekarang ini manusia berlomba-lomba di dalam meraih harta, benda, jabatan, dan pencapaian-pencapaian yang bersifat keduniawian. Pola kehidupan tersebutlah yang akhirnya dapat mengarahkan manusia pada jalan ketersesatan. Ketika mereka (manusia masa kini) mempunyai segalanya, maka ia melampaui batas sehingga dengan mudah dapat berbuat dosa serta melakukan pelanggaran syariat, sehingga tidak lagi beribadah (Mardziah, 2018: 92). Berdasarkan realita tersebut, teks MM sangat relevan dengan kehidupan spiritual manusia di masa kini. *Mura>qabah* dan *muh{a>sabah* dapat menjadi perilaku yang membantu manusia untuk tetap berada di jalan yang benar dan mencapai ketenangan jiwa.

4. SIMPULAN

Teks MM merupakan salah satu subbab yang terkandung dalam naskah koleksi Perpustakaan RI dengan kode panggil NB 1565. Naskah tersebut memuat tiga teks, yaitu 1) *Mura>qabah Muh{a>sabah*, 2) *Tepa Salira*, 3) *Gesang Tiyang Umpaminipun Kados Dene Urubing Dilah*. Penelitian terhadap naskah ini hanya

berfokus pada satu teks yang berjudul “*Mura>qabah Muh{a>sabah*”. Naskah serta teks *Mura>qabah Muh{a>sabah* diteliti menggunakan metode filologi dan analisis tematik dengan perspektif tasawuf akhlaqi.

Penelitian terhadap teks *MM* melalui metode analisis tematik menghasilkan lima subtema yang mengacu pada penjabaran proses *tazkiyatun nafs*. Lima subtema tersebut, yakni: 1) pengertian *mura>qabah* dan *muh{a>sabah*, 2) penaklukan hawa nafsu, 3) makna kalimat *h{auqalah*, 4) relasi Tuhan dengan alam semesta, serta 5) urgensi *mura>qabah* dan *muh{a>sabah*. Pada kehidupan di zaman sekarang ini manusia berlomba-lomba di dalam meraih harta, benda, jabatan, dan pencapaian-pencapaian yang bersifat keduniawian. Pola kehidupan tersebutlah yang akhirnya dapat mengarahkan manusia pada jalan ketersesatan. Teks *MM* sangat relevan dengan kehidupan spiritual manusia di masa kini. *Mura>qabah* dan *muh{a>sabah* dapat menjadi perilaku yang membantu manusia untuk tetap berada di jalan yang benar dan mencapai ketenangan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2016. *The Power of Muhasabah: Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*. eds. Abd Rasyid and Yaseer Arafat. Medan: Perdana Publishing.
- Ahmad, Nur Fauzan. 2009. “Konsep Muhammad Di Dalam Hikayat Nur Muhammad Dalam Kaitannya Dengan Teks Lain: Analisis Intertekstual.” Universitas Gajah Mada .
- Ahmad, Nur Fauzan. 2017. “Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji Dan Umrah.” *Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin* 12(1).
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf Dan Tarekat* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2012. *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya (Aguk Irawan, Terjemahan)*. Terjemahan. eds. Cecep Romli Bihar Anwar and Juman Rofarif. Jakarta: Zaman.
- Bakri, Syamsul. 2020. *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. Sukoharjo: Efudepress.
- Cholidah, Naili Nur. 2017. “Kitab Munjiyat: Suntingan Teks Dan Kajian Tasawuf Akhlaqi.” Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Fathurahman, Oman. 2021. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, Mohammad Hazmi, Undang Ahmad Darsa, and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2023. “Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin.” *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 2(1): 76–79.
- Hasyim, Sholeh. 2015. “Pilar–Pilar Tazkiyatun Nafs.” *Hidayatullah.com*.
- Heriyanto. 2018. “Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk.” *ANUVA* 2(3): 317–24.
- Iswara, Made Anthony. 2020. “Indonesia Ranks among Most Religious Countries in Pew Study.” *The Jakarta Post*.

- Lubis, Zainuddin. 2023. NUOnline *Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18: Anjuran Untuk Muhasabah Diri*. Jakarta .
- Mardziah, Ainul. 2018. “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali.” Skripsi. Universitas Islam Ar-Raniry.
- Mud’is, Hasan. 2016. “Spiritualitas Dan Keresahan Manusia Modern.” *Syifa al Qulub* 1(1): 9–16.
- Mutmainah. 2021. “Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs).” *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 12(1): 41–51.
- Muzakka, Moh. 2020. *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara: Metode Dan Aplikasinya*. eds. Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Samsukdin, Ali. 2021. 3 Fakultas Ushuluddin *Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma>.
- Sunnatullah. 2021. *Kalimat La Haula Wala Quwwata Atau Hauqalah: Makna Dan Keutamaannya*. Jakarta. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/kalimat-la-haula-wala-quwwata-atau-hauqalah-makna-dan-keutamaannya-dB4Qa>.
- Ummah, Hena Khaerul. 2018. “Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri.” *Syifa Al-Qulub* 3(1): 41–52. doi:10.15575/saq.v3i1.3139.
- Yayasan Rakai Mataram Agung. 2022. “Kosmologi Jawa.” www.rmafoundation.com.